

Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak

Putri Amelia¹, Sabrina Naila Izzah²

Universitas PGRI W iranegara, Indonesia¹⁻²

safanaalmahyra1@gmail.com^{*1}, snailaizzah@gmail.com²

Article received: 23 April 2025, Review process: 01 Mei 2025

Article Accepted: 25 Mei 2025, Article published: 01 Juni 2025

ABSTRACT

This study examines in depth the role of the family in children's Islamic religious education, which is an important foundation for the formation of character and personality from an early age. The purpose of this study is to identify how the family environment influences children's understanding and practice of Islam, as well as to examine the supporting and inhibiting factors that affect the effectiveness of religious education at home. This research uses a systematic literature study method, with secondary data obtained from scientific journals, academic books, and reliable articles. The results of the analysis show that families that are harmonious, religious, and provide real examples through joint worship, open communication, and habituation of moral values, are able to create a generation of Muslims with noble character and integrity. However, challenges arise when parents are busy, have low educational backgrounds, or lack understanding of Islamic principles, which has an impact on the weak internalization of religious values in children. The implications of this study emphasize the importance of strengthening the role of parents as role models and primary educators, with the support of a religious community environment and wise use of technology, to ensure the success of Islamic religious education and the formation of a strong young generation character.

Keywords: Family Environment, Islamic Religious Education, Children, Role of Parents.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara mendalam peran keluarga dalam pendidikan agama Islam anak-anak, yang menjadi landasan penting pembentukan karakter dan kepribadian sejak dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana lingkungan keluarga mempengaruhi pemahaman dan praktik agama Islam pada anak, sekaligus menelaah faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas pendidikan agama di rumah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang sistematis, dengan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademis, dan artikel-artikel terpercaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga yang harmonis, religius, dan memberikan teladan nyata melalui ibadah bersama, komunikasi terbuka, dan pembiasaan nilai-nilai moral, mampu menciptakan generasi Muslim yang berakhlak mulia dan berintegritas. Namun, tantangan muncul ketika orang tua sibuk, memiliki latar belakang pendidikan rendah, atau kurang memahami prinsip-prinsip Islam, yang berdampak pada lemahnya internalisasi nilai agama pada anak. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya penguatan peran orang tua sebagai teladan dan pendidik utama, dengan dukungan lingkungan

masyarakat religius dan pemanfaatan teknologi yang bijak, guna memastikan keberhasilan pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter generasi muda yang kokoh.

Kata Kunci: *Lingkungan Keluarga, Pendidikan Agama Islam, Anak, Peran Orang Tua*

PENDAHULUAN

Keluarga seorang anak ialah unit sosial terkecil, terpenting, dan pertama; dia akan mengetahui situasi keluarga sebelum dia belajar tentang dunia luar. Perkembangan anak di masa depan akan sangatlah dipengaruhi oleh pengalaman sosial dalam rumah tangga. Perilaku, tingkah laku, dan rutinitas sehari-hari seorang anak semuanya dipengaruhi oleh keluarganya. Selain hubungan keluarga, lingkungan keluarga juga mencakup variabel luar antara lain dukungan masyarakat, pendidikan orang tua, dan keadaan ekonomi.

Menurut penelitian, keluarga yang memiliki kondisi keuangan yang kuat dan latar belakang pendidikan yang kuat biasanya lebih siap guna memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Namun, hal-hal seperti orang tua yang terlalu banyak bekerja dan kurangnya pengetahuan tentang doktrin agama mungkin menjadi hambatan dalam proses pembelajaran berikut. Seorang anak menerima sosialisasi awalnya di rumah, yang membentuk aspek positif dan negatif masa depannya di masyarakat. Maka demikian, bisa dipastikan bahwasannya keluarga mempunyai peranan penting dalam menentukan mana yang baik dan mana yang jahat dalam masyarakat (Abrasyi, 1993)

Lingkungan awal dan utama bagi tumbuh kembang seorang anak ialah keluarga. Anak akan tumbuh dengan baik jikalau lingkungan rumah positif dan menyenangkan. jikalau tidak, niscaya tumbuh kembang anak akan terhambat. Orang tua mempunyai peran yang sangatlah penting dalam keluarga, khususnya ibu. Dialah yang memegang kendali, mengubah rumahnya menjadi surga bagi keluarganya, dan dia serta suaminya menjadi mitra setara yang saling memuja (Daradjat, 1995). Dalam hal berikut keberhasilan karir seorang anak selaku anggota keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara yang berharga sangatlah dipengaruhi oleh ibu. Sebab orang tualah yang mulai mendidik anak-anaknya, maka merekalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Maka demikian, kehidupan keluarga ialah sumber pendidikan yang pertama. Dalam hal berikut, pendidikan orang tua ialah aspek penting yang mempengaruhi kehidupan seorang anak. Hal berikut kemudian dimasukkan ke dalam pengajaran agama.

Sebab puncak perkembangan anak terjadi pada usia 0 hingga 8 tahun, maka berikutlah waktu yang ideal guna mendidik mereka tentang pendidikan agama Islam. Menurut temuan riset (penelitian) ilmiah di bidang neurologi yang dilakukan oleh Osbon, White, dan Bloom, anak-anak antara usia 0 dan 8 tahun memiliki tingkat pertumbuhan intelektual ataupun kecerdasan sebesar 80%. Maka demikian, masa emas anak ialah masa krusial bagi perkembangan karakternya. Sebab anak-anak dilahirkan dalam keadaan murni dan orang tua mereka bertanggung jawab atas mereka, maka orang tua kini bisa membentuk karakter anak-anak mereka selaras dengan pilihan mereka. "Setiap anak dilahirkan dengan fitrah (kemurnian agama selaras naluri), sehingga lancar lidahnya, dan kemudian

orang tuanya lah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi,” demikian sabda Nabi dalam hadits yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad SAW. H.R.Bukhari.

Pendidikan keluarga diharapkan bisa membentuk kepribadian dan karakter anak menjadi manusia yang berwawasan seutuhnya, yakni manusia yang berakhlak mulia, bijaksana, dan berkemampuan. Dengan demikian, generasi muda akan tumbuh menjadi warga negara yang baik, anggota masyarakat yang baik, dan manusia yang baik. Pendidikan yang sangatlah tepat dipakai dalam rangka pengembangan akhlak dan budi pekerti anak ialah pendidikan agama, khususnya agama Islam. Sebab sifat-sifat akhlak, nilai-nilai keyakinan (aqidah), dan nilai-nilai ketaqwaan (ibadah) semuanya diajarkan dalam pendidikan agama Islam. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN, pasal 10.5) juga menguraikan arah yang harus diambil mengingat sifat strategis jalur pendidikan keluarga. Secara khusus, pendidikan keluarga ialah komponen jalur pendidikan luar sekolah yang berlangsung di dalam keluarga dan menanamkan keyakinan dan nilai-nilai agama, budaya, etika, dan kemampuan. (Thoha, 1996)

Sebab pendidikan Islam menitikberatkan pada dua bidang utama, yang pertama ditujukan pada jiwa ataupun kepribadian anak, dan yang kedua ditujukan pada akal, khususnya ajaran agama Islam, maka sangatlah berperan penting dalam mengembangkan dan menyempurnakan kepribadian anak. mentalitas (Fitriana, 2020). Terciptanya jiwa ataupun kepribadian ialah tujuan utama pendidikan Islam. Hal berikut memperlihatkan bahwasannya siswa memperoleh keimanan terhadap keberadaan Allah SWT lewat pendidikan Islam. Pengajaran akidah Islam sendiri ialah aspek kedua dari pendidikan Islam yang menyasar sisi intelektual pikiran. Artinya jikalau hakikat dan isi firman Allah SWT (ajaran-Nya) tidak dipahami dan digenggam secara utuh, maka keimanan kepada-Nya dan seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna. (Hidayat & Wijaya, 2016)

Salah satu faktor terpenting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak ialah pendidikan agama Islam. Pemahaman dan penerapan ajaran Islam pada anak sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan rumah yang berfungsi selaku lembaga pendidikan pertama. Orang tua, saudara kandung, dan suasana rumah secara umum ialah komponen lingkungan keluarga yang bisa mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Sudah menjadi tugas orang tua, yang berperan selaku guru utama anak-anaknya, guna menanamkan cita-cita keagamaan dalam diri mereka lewat keteladanan, pengajaran formal di rumah, dan doa berjamaah. Berdasarkan riset (penelitian) sebelumnya, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah yang menghargai ajaran agama lebih mungkin memahami prinsip-prinsip Islam dan mengamalkan keyakinan mereka dengan lebih disiplin.

Dampak lingkungan rumah terhadap pembelajaran agama mungkin berbeda-beda. Beberapa anak mungkin memiliki orang tua yang mendukung penuh pendidikan agamanya, sementara anak lainnya mungkin merasa orang tuanya kurang memperhatikan ataupun memahami prinsip-prinsip Islam. Pemahaman dan penerapan ajaran agama mereka di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari mungkin terpengaruh oleh hal berikut. Pendidikan agama di sekolah

tidak bisa dilepaskan dari pendidikan di rumah. Untuk itu penting guna menyelidiki dampak potensial dari hubungan antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di rumah. Siswa yang memiliki pendidikan agama yang kuat di rumah, misalnya, biasanya lebih banyak terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti mengikuti pengajian ataupun mengikuti acara sosial bertema keagamaan. Di sisi lain, sulit bagi siswa yang tidak memiliki banyak dukungan di rumah guna pelajaran agama guna berpartisipasi dalam acara-acara berikut

Agama memiliki kekuatan untuk membentengi anak-anak, sehingga mereka mampu menangkal pengaruh-pengaruh yang merugikan saat dewasa maupun remaja. Agar dapat memberikan pengaruh positif pada tahap pertumbuhan mereka, orang tua harus mampu memilih metode pengajaran yang paling efektif bagi anak-anaknya. Semua kebijakan orang tua harus tunduk pada pertanggungjawaban horizontal kepada masyarakat (keluarga, masyarakat, dan negara) dan pertanggungjawaban vertikal kepada Allah SWT. Upaya-upaya berikut ini menjamin bahwa pendidikan agama keluarga dapat memperkuat dan menyaring pergeseran dalam keyakinan agama yang memungkinkan tumbuhnya orang-orang jahat. Pengalaman dan pola perilaku sehari-hari yang selaras dengan nilai-nilai agama yang diajarkan dan dijunjung tinggi sepanjang waktu akan menciptakan lingkungan pendidikan yang menghasilkan murid-murid yang berkembang sepenuhnya. Namun, informasi yang dipelajari anak-anak dari para profesor di depan kelas tentang cita-cita ajaran agama tidak konsisten dan tidak sinkron dengan perilaku dan tindakan sehari-hari yang dialami siswa baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. (M. Taubah, 2015)

METODE

Penelitian ini didasarkan pada metode studi literatur yang komprehensif dan sistematis untuk mengkaji pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam, menggunakan data sekunder dari dua puluh jurnal ilmiah relevan serta buku-buku akademis dan artikel-artikel terbaru dalam dekade terakhir. Tahap awal meliputi pengumpulan literatur tentang pendidikan karakter dan pendidikan Islam, dilanjutkan dengan analisis kritis terhadap data deskriptif dan identifikasi tema-tema penting seperti nilai moral, etika, dan prinsip integrasi pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara kualitatif, mengidentifikasi pola, konsep, dan prinsip-prinsip utama pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, kemudian disusun dalam laporan yang menyajikan temuan, kesimpulan, serta implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Proses ini sejalan dengan langkah-langkah penelitian kepustakaan yang meliputi pemilihan topik, penilaian dan pengolahan sumber, serta penyusunan laporan penelitian, yang menekankan pentingnya pengembangan karakter seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami pendidikan karakter secara holistik melalui pendidikan Islam, dan diharapkan menjadi panduan bagi lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, dan integritas tinggi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian peran lingkungan keluarga dalam pendidikan agama islam. Ketika seorang anak lahir, keluarga adalah tempat pertama mereka belajar. Semua orang akan memiliki warna karakter dan corak sifat yang berbeda tergantung pada tempat mereka berada. Keluarga adalah tempat pertama anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Selama masa kanak-kanak mereka, pendidikan yang mereka terima dari keluarga mereka adalah yang paling penting. Keluarga juga disebut sebagai bagian penting dari masyarakat dalam membangun masyarakat yang kuat dan kokoh. Peran kedua orang tua, serta keinginan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, membentuk suatu keluarga yang indah dengan banyak variasi (Besari, 2022).

Jika dilihat dari segala aspek, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi tumbuh kembang anak. Jika lingkungan keluarga baik dan mendukung, maka tumbuh kembang anak akan berjalan dengan baik. Namun, jika faktor-faktor tersebut tidak ada, maka perkembangan anak dapat terganggu. Salah satu hal yang terpenting adalah menjadi pribadi, khususnya ibu yang bekerja sebagai pengasuh, dan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung bagi seluruh anggota keluarga (Daradjat, 1995). Dengan demikian, peran seorang ibu sangatlah penting untuk memastikan kehidupan seorang anak berkembang menjadi kehidupan yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Orang tua merupakan guru pertama dan terpenting bagi anak-anaknya karena merekalah yang pertama kali mendidik anak-anaknya. Bagi kehidupan seorang individu, pendidikan yang diterimanya dari orang lain sangatlah penting. (Najwansyah et al., 2024).

Perkembangan sikap dan tindakan seseorang dalam masyarakat dikenal sebagai pendidikan. Pendidikan meningkatkan keterampilan sosial, yang berarti seseorang harus memahami peran mereka dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain dengan baik (Good: 1997). Namun Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah proses mengubah pengetahuan melalui pemaknaan pengalaman. Proses ini dapat terjadi di mana saja, seperti di masyarakat umum, atau secara sengaja terjadi di sebuah lembaga pendidikan. Pendidikan memerlukan pengawasan orang dewasa. Tanggung jawab utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial setiap anggota keluarga. Ini termasuk memenuhi kebutuhan emosional anggota keluarga dewasa, mengasuh dan merawat anak-anak, dan membantu dalam pengembangan kepribadian anak-anak. Keluarga adalah konteks penting pertama di mana anak-anak dilahirkan, dibesarkan, dan dirawat. Orang tua berperan sebagai guru pertama dan utama anak pada tahap proses pendidikan ini. Orang tua mendidik anak-anak dalam keterampilan sosial, bahasa, dan agama.

Namun meskipun demikian pada kenyataannya, orang tua anak usia dini terkadang menghadapi tantangan saat mengajari anaknya jika belum terbiasa dengan anak-anak. Seorang guru atau pengajar harus menjadi pendidik kreatif yang memiliki banyak cara untuk mengajar. Hal ini dilakukan agar siswa merasa tertarik untuk belajar. Abdul Muis Joenady dalam penelitian (Ambarita et al., 2021)

juga berpendapat bahwa kreativitas akan mengatasi keterbatasan sarana prasarana. Dibawah ini merupakan beberapa permasalahan yang kerap terjadi dalam pendidikan islam anak usia dini di lingkungan keluarga.

Metode pembelajaran yang tidak kreatif dalam mengajar anak cenderung membuat siswa kurang bersemangat dan kurang cepat memperhatikan. Seorang guru atau pengajar harus menjadi pendidik kreatif yang memiliki banyak cara untuk mengajar. Hal ini dilakukan agar siswa merasa tertarik untuk belajar. Orang tua yang sibuk juga dapat menjadi tantangan, terutama mereka yang bekerja penuh waktu, tidak memiliki banyak waktu untuk mengawasi anak mereka. Akibatnya, anak-anak tidak mendapatkan bimbingan dan perhatian yang ideal untuk belajar dan berkembang secara karakter di rumah. Keluarga yang tidak harmonis atau kurangnya komunikasi yang baik dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan iman anak. Anak mengalami masalah emosi, kehilangan kepercayaan diri, dan menjadi tidak nyaman.

Orang dengan keyakinan agama yang kuat atau kokoh memiliki dampak yang lebih besar pada persepsi keagamaan anak-anak dibandingkan orang lain. Tingkat keberagamaan seseorang memengaruhi keagamaan yang dijalani bayi. Karena orang dewasa kurang memiliki pemahaman yang diperlukan untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka, anak-anak tidak diajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang relevan. Masih kurangnya pernikahan agama di Indonesia, yang menyebabkan rasa terisolasi di antara masyarakat umum. Banyak ulama dari semua agama membahas perbedaan di antara mereka.

Pasangan yang menikah dengan orang berbeda agama merasa bersalah dan ingin menghindari pembicaraan tentang agama karena ada beberapa ulama yang tegas menyatakan bahwa menikah dengan orang berbeda agama adalah perbuatan zina. Akibat dari permasalahan tersebut, akan merugikan anak jika mengalami perbedaan agama dengan orang lain. Banyak faktor yang menyebabkan anak kurang percaya diri, seperti lancar dalam mengaji namun belum lancar, baik saat bermain maupun di sekolah (Yusuf et al., 2020).

Metode pendidikan agama islam di lingkungan keluarga dalam keluarga, nilai-nilai agama ditanamkan secara langsung dan berkesinambungan, mencakup ajaran tentang agama, pelaksanaan ibadah, serta teladan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama. Menurut Soleman (2024), nilai-nilai ini krusial untuk mendidik generasi muda dan meningkatkan kesadaran spiritual komunitas. Menurut ajaran agama mereka, pendidikan ini mengajarkan anak-anak mengenai batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak menerima dasar moral dan etika dari keluarga yang memberikan pendidikan agama. Anak-anak diajarkan tentang ide-ide yang mendasar bagi banyak agama, seperti cinta, keadilan, kejujuran, dan pengorbanan. Karakter yang kuat dan bertanggung jawab sebagian besar terbentuk melalui pendidikan agama di rumah. Nilai-nilai yang mendasar bagi banyak agama, seperti cinta, keadilan, kejujuran, dan pengorbanan, diajarkan kepada anak-anak. Berdasarkan ide-ide agama, mereka juga mempelajari

batasan-batasan apa yang benar dan apa yang berbahaya dalam kehidupan sehari-hari. (Ningsih, 2024).

Metode yang digunakan untuk mengajarkan agama Islam dalam keluarga sangat beragam dan harus disesuaikan dengan karakteristik anak dan keadaan keluarga agar efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Salah satu pendekatan utama adalah mendidik dengan agama, di mana orang-orang stres pembiasaan yang berkelanjutan pada anak-anak untuk terbiasa dengan ibadah sehari-hari, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan doa-doa setiap hari. Dengan cara ini, nilai-nilai agama menjadi bagian dari kehidupan mereka secara alami. Orang tua juga harus memberi anak dorongan dan perhatian yang cukup untuk belajar agama (Holle et al., 2025).

Selain itu, metode pelatihan kerja keras dan usaha juga penting untuk diterapkan dalam keluarga. Metode ini mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas kehidupan sehari-hari dan tanggung jawab keagamaan. Orang tua mendorong anak-anak mereka untuk terus berkembang, baik secara agama maupun moral, dan tidak mudah menyerah. Metode ini membantu anak-anak memahami Islam secara praktis dan teoritis. Metode pembiasaan agama, motivasi, pelatihan dan kemandirian ini sangat efektif dan sesuai dengan dasar pendidikan Islam dalam keluarga (Najwansyah et al., 2024a).

Metode yang efektif untuk mengajarkan agama Islam dalam keluarga termasuk menanamkan kebiasaan ibadah dan nilai-nilai agama melalui keteladanan orang tua, memberikan insentif dan perhatian, dan mengajarkan tanggung jawab dan kerja keras. Pendekatan ini membentuk pandangan dan karakter anak-anak selain mengajarkan mereka agama. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam menerapkan strategi ini sangat penting bagi efektivitas pendidikan agama Islam bagi anak-anak sejak usia dini.

Rekomendasi dan strategi penguatan pendidikan agama Islam di keluar. Agama Islam yang ideal sangat menganjurkan untuk menegakkan integritas keluarga. Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan agama di dalam rumah. Agama berfungsi sebagai pilar utama dan alat bagi manusia untuk menyesuaikan diri dengan dunia yang lebih rumit jika masyarakat merupakan lembaga pendidikan utama dan terpenting dalam mendidik generasi penerus bangsa. Sejarah menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan komponen kunci dari generasi yang sukses dan berperilaku baik jika diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Al-Quran sering menyoroti pencapaian kelompok tersebut sebagai sumber motivasi bagi umat Islam, yang pada akhirnya membantu dalam pengembangan orang dewasa yang kuat, taat, dan penuh kasih sayang. Kisah Nabi Ibrahim, misalnya, menjelaskan bagaimana ia memengaruhi umatnya hingga seluruh generasinya menjadi nabi dan rasul.

Lebih jauh, karena mereka telah menepati janji untuk mengajarkan pendidikan agama kepada putrinya Maryam di bawah arahan Nabi Zakaria (AS), Al-Qur'an mengabadikan keluarga Imran dalam Surat Ali-'Imran (keluarga Imran). Hal ini dilakukan agar seorang utusan, Nabi Isa, lahir dari Maryam. Meskipun bukan nabi atau rasul, keluarga Luqman al-Hakim juga diabadikan dalam Surat

Luqman Al-Qur'an, karena ia telah memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anaknya dan meletakkan dasar-dasar pendidikan agama di rumah tangganya untuk mempersiapkan generasi berikutnya dengan baik.

Namun, Alquran juga menunjukkan bahwa generasi yang paling buruk akan mengikuti generasi yang paling buruk dalam hal moral dan akhlak. Mereka adalah generasi yang selalu menuruti hasratnya dengan melakukan banyak kejahatan dan immoralitas serta mengabaikan perintah agama seperti salat. Hasilnya, hidup menjadi lebih mudah dan masalah terselesaikan. Akibat mereka tumbuh menjadi generasi yang menjunjung tinggi salat dan ikut serta dalam nafsunya, maka mereka akan terjatuh dalam kesesatan. Menurut Allah SWT, akan menyusul mereka generasi yang buruk, menyia-nyiakan salat mereka dan berbuat sesuka hati. Mereka kemudian akan tersesat. (QS. Maryam [19]:59).

Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga merupakan tempat utama dan terpenting bagi anak untuk belajar; keluarga mengajarkan kita tentang kehidupan, nilai-nilai, hubungan yang bermakna, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Menurut Abdul Mujib, orang tua berperan sebagai "Madrasah al Ulaa" kelompok tersebut karena orang dewasa diharapkan untuk secara aktif mengasuh dan mendukung anak-anak mereka. Salah satu dari berbagai teknik pengasuhan yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam semua aspek kehidupan anak-anaknya adalah pengasuhan Islam.

Abdullah Nashih Ulwan menekankan perlunya mendidik dan membentuk anak-anak kita dengan cara yang tepat, sesuai dengan pendidikan Islam dan praktik yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. Praktik-praktik ini meliputi ketegasan aturan, adat istiadat, bimbingan, disiplin, dan perhatian. Konsep ini sejalan dengan saran Moh. Haitami Salim. Menghidupkan kembali peran keluarga dalam menumbuhkan karakter dan membangun generasi bangsa (Masrufa & Kholishoh, 2023).

1. Anak-anak harus diajarkan untuk mempelajari Al-Qur'an di rumah mereka. Hal ini penting karena Islam menganjurkan orang untuk belajar setiap hari, terutama dengan orang lain atau bahkan dengan siapa pun di rumah. Selepas shalat maghrib sampai menjelang isya' dapat dilakukan di surau atau masjid.
2. Akidah atau keimanan dipelajari di rumah biasanya melalui reproduksi atau representasi metari berdasarkan buku pelajaran sekolah. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah atau tempat TPQ. Akan tetapi, akan lebih baik jika diutamakan pengajaran aqidah di rumah atau difokuskan pada pembinaan rasa takut kepada Allah SWT.
3. Orang tua menjelaskan fiqih (ibadah) kepada anak-anaknya dengan menggunakan buku-buku pelajaran sekolah mereka. Pasti akan lebih baik jika dapat dilakukan. Hal ini dapat dilakukan secara langsung oleh orang tua atau orang yang berwenang yang menyerahkan domisili. Namun, pendidikan agama di rumah lebih fokus pada aspek psikologisnya, yaitu pelaksanaan ibadah seperti wudhu, salat, doa, sedekah, zakat, puasa, dan lain-lain. Dengan memberikan kesempatan atau meminta anak-anak untuk

melakukannya secara bersama-sama atau individu, akan lebih menguntungkan.

4. Perilaku adalah yang paling penting, termasuk berbicara dengan baik dan menghindari menggunakan kata-kata kotor atau kasar. Menggunakan tangan kanan untuk memberi tahu orang lain saat menerima atau menawarkan sesuatu, berjalan dengan anggun dan tanpa kesombongan, membuang sampah, mengulurkan tangan membantu orang lain, dan sebagainya. Tentunya akan lebih efektif jika didukung dengan contoh dan penjelasan yang ramah anak.

Selain itu, anak-anak tidak hanya terbiasa di rumah, tetapi juga di masyarakat, di sekolah, TPQ, atau Mandin. Akhlak, ketaqwaan, dan membaca Al-Quran semuanya diajarkan di kelas TPQ. Kesadaran dan pengetahuan agama anak-anak meningkat dengan pembelajaran TPQ, yang digunakan sebagai instruksi tambahan. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendukung dan mendorong anak-anak mereka dalam memenuhi komitmen pendidikan mereka sebagai anggota keluarga, khususnya di bidang pendidikan agama Islam.

Orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi penganut agama yang taat dan taat kepada Allah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasbullah dalam Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan yang menyatakan bahwa keluarga (orang tua) bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang dan motivasi. Nilai-nilai spiritual atau agama merupakan bagian dari kewajiban ini. Orang tua dalam situasi ini perlu memberikan contoh yang positif setiap saat.

Peran orang tua sebagai contoh dan pengajar, keluarga memiliki pengaruh penting dalam membentuk pemahaman individu tentang agama Islam. Keluarga bukan hanya merupakan pengganti pembelajaran nilai-nilai agama bagi individu, namun juga masyarakat tidak termasuk dalam foy, moralitas, dan kesalehan. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana lingkungan keluarga dapat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap agama Islam dan bagaimana elemen-elemen dalam struktur keluarga dapat berkontribusi dalam terbentuknya individu yang memiliki moralitas tinggi dan kedalaman religius.

1. Contoh Orang Tua: Sebagai teladan utama, orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan pemahaman agama pada anak-anak. Melalui tindakan, keyakinan, dan prinsip mereka sendiri, anak-anak belajar cara memasukkan Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Konsistensi antara pendidikan dan pengalaman hidup dapat membantu anak-anak mengembangkan iman agama yang kuat.
2. Pendidikan Agama di Rumah: Keluarga adalah sekelompok orang yang mendukung pendidikan agama. Orang-orang bersemangat untuk mengajarkan anak-anak mereka dasar-dasar Islam, seperti menghafal Al-Qur'an, mengajarkan doa-doa, dan mengajarkan kisah-kisah nabi. Diskusi dan diskusi kelompok tentang berbagai prinsip agama membantu dalam mengembangkan pemahaman.

3. Beribadah Bersama Keluarga: Keluarga sering terlibat dalam kegiatan kolektif, seperti shalat berjamaah, berpuasa bersama, atau ketaatan beragama dalam skala besar. Studi ini menyoroti pentingnya kerja sama dan penguatan ikatan antar anggota keluarga dalam konteks Islam.
4. Memperkenalkan Etika dan Moral Islam: Keluarga merupakan lingkungan tempat diajarkannya moralitas dan etika Islam. Melalui teladan dan bimbingan, anak-anak belajar tentang nilai kesederhanaan, kejujuran, kasih sayang, dan penghormatan kepada orang lain. Hal ini membantu dalam menciptakan karakter yang menantang keyakinan agama.
5. Pentingnya Komunikasi: Diskusi terbuka mengenai agama di antara anggota keluarga memungkinkan pertukaran ide dan pemahaman yang lebih mendalam. Diskusi mengenai isu-isu keagamaan atau tema-tema terkini yang berhubungan dengan Islam dapat memperdalam pemahaman anggota keluarga.
6. Pentingnya Keberlanjutan: Ini merupakan inti dari lingkungan keluarga yang kokoh dan pendidikan agama. Ini termasuk memberikan dukungan kepada anggota keluarga untuk terus belajar, mengikuti kelas agama, atau berpartisipasi dalam berbagai aktivitas keagamaan di luar rumah.

Keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan pemahaman individu tentang Islam. Keluarga dapat menciptakan keimanan dan ketaatan di antara para pesertanya, misalnya dengan pengalaman belajar, beribadah bersama, berdiskusi tentang etika dan moralitas Islam, komunikasi terbuka, dan usaha untuk saling membantu. Mewujudkan lingkungan yang meningkatkan pemahaman tentang Islam akan membantu menciptakan generasi Muslim yang teguh, penyayang, dan siap menghadapi tantangan dunia modern dengan prinsip-prinsip agama yang kuat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama di keluarga, pengajaran Islam kepada anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Selain berfungsi sebagai tempat berinteraksi sosial, keluarga merupakan lembaga pendidikan utama yang membantu anak-anak mengembangkan moralitas, keyakinan, dan karakter mereka sejak awal kehidupan mereka. Dalam kerangka pendidikan Islam, keluarga berfungsi sebagai tempat di mana ide-ide keagamaan diungkapkan secara terbuka melalui interaksi sehari-hari, pendidikan, dan keterlibatan manusia. (Najwansyah, et al., 2024).

Keluarga yang taat beragama dan rukun akan menumbuhkan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual anak. Untuk mendukung proses pembelajaran agama, keharmonisan keluarga—yang didefinisikan oleh interaksi yang hangat, penuh perhatian, dan komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga—sangat penting. Anak-anak merasa bebas untuk berbicara, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip Islam di rumah seperti ini. Kesadaran dan pemahaman mendalam anak-anak tentang agama akan diperkuat sebagai hasilnya. (Haderani, 2019).

Lebih jauh, elemen kunci dalam efektivitas pendidikan agama di rumah adalah kehadiran panutan sejati dari orang tua dalam menjalankan ritual keagamaan sehari-hari. Anak-anak muda sering meniru tindakan orang tua mereka. Akibatnya, orang tua yang secara teratur menjalankan ibadah—seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berpuasa, dan menjaga standar moral yang tinggi—akan memberikan contoh konkret kepada anak-anak mereka yang mudah dipahami dan ditiru. Selain membangun disiplin shalat, panutan ini menanamkan cita-cita moral dan etika Islam, yang menjadi landasan karakter anak-anak. (Maryam Sejahtera, 2023).

Lebih jauh, pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga juga penting dalam mengembangkan sifat-sifat mulia pada anak, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab. Melalui bimbingan dan pengawasan, peserta didik memahami perlunya menuntut ilmu agama Islam bukan hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai cara hidup yang mempererat hubungan dengan Allah, sesama, dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan agama di masyarakat tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pembinaan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, keluarga yang harmonis, religius, dan memberikan keteladanan nyata dalam praktik keagamaan akan menghasilkan anak-anak yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak tersebut akan tumbuh menjadi generasi Muslim yang beriman kuat, berakhlak mulia, disiplin dalam ibadah, dan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan landasan agama yang kokoh dan integritas moral yang tinggi. Oleh karena itu, peran keluarga dalam pendidikan agama Islam tidak dapat diabaikan dan harus terus diperkuat sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan keimanan anak sejak dini (Heri R, 2022).

Faktor pendukung adalah alasan atau sebab yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu, termasuk dalam hal mendidik anak sesuai dengan syariat Islam (Habibahtiah, 2023). Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pendidikan agama anak adalah motivasi dan keinginan orang tua yang kuat agar anak mereka paham ilmu agama, memiliki wawasan, dan mengamalkan ibadah dengan baik. Selain itu, lingkungan masyarakat yang religius dan tradisi keagamaan juga memberikan dukungan tidak langsung dengan menyediakan wadah kegiatan keagamaan yang membantu anak-anak dekat dengan pengamalan agama. Keadaan ekonomi keluarga yang mapan dan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi menjadi faktor pendukung lainnya, karena mereka lebih mampu menyediakan fasilitas dan waktu untuk pendidikan agama anak. Tekad dan semangat orang tua dalam mendidik anak secara agama, termasuk memberikan semangat, hadiah, dan menjadi teladan, juga menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan agama. Ketersediaan waktu yang cukup bagi orang tua untuk mendampingi dan membimbing anak di rumah, serta kedekatan rumah dengan masjid atau tempat pengajian, semakin memperkuat proses pendidikan agama di keluarga.

Sementara itu, terdapat pula faktor-faktor penghambat yang menjadi alasan mengapa pendidikan agama di keluarga tidak berjalan maksimal (Najwansyah et al., 2024). Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah menyebabkan sebagian dari mereka menganggap pendidikan agama kurang penting, sehingga anak-anak mereka tidak mendapatkan pembinaan agama yang ideal. Selain itu, kesibukan orang tua yang padat sering kali membuat mereka tidak memiliki cukup waktu dan perhatian untuk mengawasi dan memberikan arahan dalam pendidikan agama anak. Lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, seperti teman sebaya dan keluarga yang kurang religius, juga menjadi penghambat bagi anak-anak dalam mempraktikkan nilai-nilai agama. Pengaruh teknologi dan media yang tidak terkendali menjadi rintangan serius karena anak-anak mudah terpapar oleh konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Terakhir, kurangnya pengetahuan orang tua tentang prinsip-prinsip Islam juga menjadi tantangan utama yang menghambat mereka dalam memberikan pendidikan agama yang efektif bagi anak-anak mereka.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan bagi orang tua dalam mendidik agama anak-anak mereka muncul ketika orang tua tidak memahami prinsip-prinsip Islam, padahal keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama yang menanamkan nilai-nilai agama, moralitas, dan akhlak melalui pembelajaran langsung, teladan, serta suasana keluarga yang harmonis dan religius. Orang tua sebagai pendidik, pendorong, dan penyedia sarana belajar di rumah memiliki peran penting dalam memberikan contoh konkret penerapan nilai-nilai Islam, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa bersama. Keharmonisan dalam keluarga yang tercermin melalui komunikasi yang jujur, cinta, dan dukungan emosional turut menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan pemahaman dan kesadaran keagamaan anak, yang juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat religius dan tradisi keagamaan. Pendidikan agama di rumah tidak hanya membentuk kepribadian dan karakter Islam anak, tetapi juga memotivasi mereka untuk aktif berpartisipasi dalam pendidikan agama di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk terus memperkuat dan melestarikan peran strategisnya dalam pendidikan agama Islam guna memastikan generasi muda tumbuh menjadi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan pondasi agama yang kokoh.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Abrāsiyy, M. A. (1993). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ambarita, J., Yuniati, E., & Purnamasari, I. (2021). Problematika orang tua dalam menjalankan perannya sebagai guru bagi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1819–1833.
- Besari, A. (2022). *Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak* (hal. 14).

-
- Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Bandung: CV. Ruham.
- Heri, R. (2022). Peranan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. *Jurnal Imtiyaz*, 6(1).
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: Menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Holle, S., Ali Holle, M., & Solehati. (2025). Sistem pendidikan Islam dalam keluarga (suatu metode mendidik anak dalam perspektif Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 81–87.
- Masrufa, B., & Kholishoh, B. (2023). Pelaksanaan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga melalui metode Islamic parenting. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2, 13–28.
- Najwansyah, F., Nasution, H. S., & Syahlan, A. (2024a). Peranan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan 6 Kelurahan Satria Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Najwansyah, F., Nasution, H. S., & Syahlan, A. (2024b). At-Tarbiyah: Peranan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan 6 Kelurahan Satria Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Ningsih, E. P. (2024). Peran keluarga dalam membangun kesadaran keagamaan anak usia dini: Perspektif pendidikan Islam.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109–136.
- Thoha, M. C. (1996). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, M., Susilawati, A., & Maba, A. P. (2020). Problematika pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga perkawinan beda agama di Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 112–126.